

Analisis pertumbuhan bank syariah pasca pandemi

Reza Khoirul Umam

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rzumam17@gmail.com

Kata Kunci:

pertumbuhan ekonomi;
perbankan syariah; Covid-19

Keywords:

economic growth; sharia
banking; Covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia pasca pandemi Covid-19. Pandemi yang dimulai pada akhir tahun 2019 telah menyebabkan dampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan. Bank syariah di Indonesia menghadapi tantangan dalam penyaluran kredit, penurunan kualitas aset, dan margin bunga bersih. Studi ini menyoroti kebijakan restrukturisasi kredit oleh OJK dan penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia sebagai langkah mitigasi dampak ekonomi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan ekonomi global, perbankan syariah di Indonesia berhasil menunjukkan kinerja positif dengan pertumbuhan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang signifikan. Artikel ini penting bagi akademisi dan praktisi untuk memahami dinamika perbankan syariah pasca pandemi dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

ABSTRACT

This research aims to analyze the growth of sharia banking in Indonesia after the Covid-19 pandemic. The pandemic that started at the end of 2019 has had a significant impact on various economic sectors, including the banking sector. Islamic banks in Indonesia face challenges in lending, declining asset quality and net interest margins. This study highlights the credit restructuring policy by the OJK and lowering interest rates by Bank Indonesia as steps to mitigate the economic impact. The research results show that despite the global economic downturn, sharia banking in Indonesia has succeeded in showing positive performance with significant growth in assets and Third Party Funds (DPK). This article is important for academics and practitioners to understand the dynamics of post-pandemic Islamic banking and the strategies implemented to overcome these challenges.

Pendahuluan

Pada penghujung tahun 2019, dunia diguncang oleh munculnya sebuah penyakit menular yang kemudian dikenal dengan nama Covid-19. Virus ini memiliki dampak yang sangat signifikan, terutama terhadap laju pertumbuhan ekonomi global yang terhambat. Wabah ini diberi nama Covid-19 karena pertama kali teridentifikasi pada tahun tersebut. virus tersebut merupakan virus yang menyerang pada sistem pernafasan manusia, sehingga manusia yang terkena virus tersebut akan mengalami sesak nafas hingga berujung pada kematian.

Pada akhir Desember 2019, Covid-19 pertama kali dilaporkan muncul di Wuhan, Cina, sebuah kota dengan populasi sekitar 11 juta jiwa. Virus ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Menurut data WHO per 12 Februari 2021, situasi pandemi telah mempengaruhi banyak negara., wabah ini telah menginfeksi manusia dengan jumlah yang cukup fantastis dengan angka 107,4423,526 secara global, menurut WHO



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(organisasi kesehatan dunia). Munculnya virus Covid-19 merupakan ancaman bagi umat manusia seluruh dunia baik dari segi kesehatan dan perekonomian.

Covid-19 yang merajalela ke berbagai penjuru dunia, menciptakan penurunan besar dalam aktivitas ekonomi global dan memunculkan ancaman baru bagi kestabilan keuangan. Pandemi Covid-19 telah membawa banyak negara ke ambang krisis ekonomi dan bahkan resesi. Diperkirakan sekitar 6,7 juta pekerja kehilangan pekerjaan mereka, sementara angka kemiskinan melonjak hingga 11%, mengakibatkan sekitar 30 juta orang jatuh ke dalam kemiskinan. Serangan virus ini mengganggu berbagai aspek ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan akhirnya mengguncang sektor perbankan, yang memegang peranan penting dalam stabilitas keuangan global.

Menurut J.P Morgan, pandemi Covid-19 memunculkan tiga risiko utama yang mengancam sektor perbankan: tantangan dalam penyaluran kredit, penurunan kualitas aset, dan dampak pada bunga bersih atau margin. Ketiga faktor ini merusak stabilitas keuangan dan menghambat pertumbuhan perbankan selama masa pandemi. Laporan Bank Indonesia tahun 2021 mengungkapkan adanya kelemahan dalam aktivitas intermediasi perbankan di Indonesia. Meskipun Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sekitar 11,11%, kredit menyusut sebesar 2,41% pada akhir tahun 2020. Ketika masyarakat tidak tertarik untuk meminjam uang, operasional intermediasi bank akan terganggu. Bank kurang berhati-hati dalam menyetujui pinjaman selama epidemi COVID-19, meskipun terdapat bahaya yang signifikan. Dampaknya adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non-performing loan).

Yang juga terkena dampak paling parah akibat wabah COVID-19 adalah lembaga keuangan Islam. Delapan bidang utama yang terkena dampaknya adalah: pertumbuhan pembiayaan, rasio kecukupan modal, likuiditas, kualitas aset, operasional bank, keterlibatan pelanggan, dan margin bunga bersih (NIM). Epidemi COVID-19 telah mendorong beberapa badan pengawas untuk mengambil tindakan yang fleksibel. Kebijakan restrukturisasi kredit dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang juga memberikan kebebasan dalam penyampaian laporan berkala. Bank Indonesia memangkas suku bunga pada tahun 2020, sehingga turun menjadi 4,5% dari 4,5 persen. Hal serupa juga dilakukan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan menurunkan tarif premi asuransi mulai Juli 2020.

Artikel ini ditujukan untuk mengeksplorasi dan menilai perkembangan Bank Syariah setelah pandemi Covid-19. Penulisan artikel ini sangat penting untuk memperkaya wawasan akademisi mengenai perkembangan Bank Syariah selama periode pascapandemi Covid-19. Dan untuk mengetahui lebih secara mendalam terkait pertumbuhan Bank Syariah.

Pembahasan

Perkembangan keuangan syariah Indonesia tidak hanya dilihat dari segi jumlah saja, namun komponen lain yang lebih kompleks. Bahkan di luar industri perbankan dan asuransi, ekonomi syariah mengalami kemajuan. Sejumlah komponen konkrit ekonomi syariah mulai mengakar, antara lain bisnis halal yang mencakup makanan dan minuman halal, pakaian muslim, pariwisata yang melayani umat Islam, layanan kesehatan, dan

produk perawatan pribadi. Baru-baru ini terdapat pertumbuhan dalam bisnis halal, yang saat ini mencakup berbagai bidang, termasuk makanan dan minuman, pakaian Muslim, pariwisata yang melayani umat Islam, dan bahkan kosmetik dan obat-obatan. Sektor keuangan syariah juga menunjukkan perkembangan signifikan, baik dalam penyaluran dana sosial maupun komersial. Jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya, pertumbuhan aset perbankan syariah terlihat semakin positif dan menggembirakan.

Karena dampak pandemi ini terhadap perkembangan ekonomi global, masyarakat mengubah kebiasaan bertransaksi mereka dari pertemuan tatap muka menjadi platform daring. Untuk mengatasi dampak ekonomi dari pandemi COVID-19, OJK menerbitkan Paket Kebijakan Stimulus Covid-19 Berkelanjutan sebagai respons terhadap penurunan tersebut. OJK tidak hanya melanjutkan program stimulus COVID-19 tetapi juga telah menyusun RP2SI, Peta Jalan Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia, untuk tahun 2020–2025. Sebagai langkah strategis dalam mengarahkan pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, OJK telah menyusun peta jalan ini. Ada upaya untuk mempercepat ekspansi perbankan syariah di tanah air dengan berkonsentrasi pada sektor jasa keuangan syariah.

Pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK perbankan syariah mencatatkan kinerja yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, aset perbankan syariah tumbuh sebesar 9,02%, dan angka ini meningkat menjadi 13,11% pada tahun 2020. Sebagai perbandingan, aset perbankan konvensional yang tumbuh sebesar 8,12% pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 6,74% pada tahun 2020. Selain itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah juga stabil, dengan kenaikan sebesar 11,98%, lebih tinggi dibandingkan dengan DPK perbankan konvensional yang tumbuh sebesar 10,93%.

Pada tahun 2020, aset mengalami lonjakan sebesar 13,11% dibanding tahun sebelumnya. Sebaliknya, pembiayaan menunjukkan tren penurunan sejak 2016, dimana tahun tersebut mencatatkan lonjakan pembiayaan sebesar 16,41% dari tahun sebelumnya. Namun, penurunan berturut-turut terjadi: tahun 2017 turun 15,2%, tahun 2018 sebesar 12,77%, tahun 2019 sebesar 11,01%, dan akhirnya tahun 2020 turun lagi sebesar 8,08%. Di sisi lain, tahun 2016 mencatat peningkatan pembiayaan hingga 20,84%, namun kemudian mengalami fluktuasi. Penurunan sebesar 15,27% terjadi di tahun 2017 dan 11,14% di tahun 2018. Pada tahun 2019, terjadi kenaikan kembali sebesar 11,82%, meningkat lagi menjadi 11,98% pada tahun 2020. Ada lonjakan sebesar 36,52% dalam pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sementara itu, investasi justru mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dengan angka sebesar 7,34%. Situasi ini diperparah oleh penerapan PSBB dan lockdown, yang membatasi aktivitas masyarakat secara signifikan.

Salah satu alasan berkembangnya lembaga keuangan berbasis syariah di Indonesia adalah keinginan untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi negara secara maksimal. Karena Asia Tenggara merupakan rumah bagi populasi Muslim terbesar di kawasan ini, industri ini berkembang pesat. Akses terhadap layanan perbankan syariah juga diperluas melalui bantuan makroekonomi Bank Indonesia. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dibentuk melalui Keputusan Presiden nomor 28 tahun 2020, yang secara signifikan memperkuat pengembangan ekonomi syariah Indonesia. Untuk

mendorong konsolidasi ekonomi berbasis syariah, strategi ini disusun berdasarkan tiga prinsip utama. Pemberdayaan ekonomi syariah, yang merupakan prinsip utama, bergantung pada penciptaan lingkungan untuk rantai nilai halal. Menyusul pemberlakuan Keputusan Presiden Nomor 28 Tahun 2020 tentang Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Indonesia membentengi ekonomi syariah. Ada tiga komponen utama dalam upaya ini. Membangun lingkungan halal untuk mendukung ekonomi syariah adalah pilar pertama. Membangun industri keuangan syariah untuk menarik lebih banyak pemberi pinjaman yang sesuai syariah merupakan fokus pilar kedua. Pilar ketiga adalah menyebarkan pengetahuan tentang ekonomi dan keuangan syariah melalui studi, penelitian, dan pengajaran. Masyarakat luas, serta regulator, praktisi, dan akademisi, harus mendukung strategi ini.

Saat ini, ekosistem keuangan syariah menunjukkan kapasitas untuk membangun jaringan yang kuat di berbagai industri dan organisasi keuangan syariah. Bisnis halal, yang mencakup perjalanan halal, makanan dan minuman halal, obat-obatan halal, kosmetik halal, dan pakaian halal, merupakan salah satu bidang nyata yang mengalami pertumbuhan pesat. Selain itu, perluasan kantor cabang lembaga keuangan syariah juga menunjukkan kuatnya perkembangan sektor ini. Sektor riil dan keuangan syariah sangat terdampak oleh dampak besar pandemi COVID-19 terhadap perekonomian. Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang paling terkena dampaknya, dan aktivitas masyarakat menurun tajam sebagai dampaknya. Meskipun pulau-pulaunya terkenal di dunia karena keindahannya, Indonesia mengalami penurunan pariwisata domestik dan internasional. Hal ini berdampak pada sektor bisnis, yang bergantung pada lembaga keuangan untuk pertumbuhannya, dan khususnya bagi industri pariwisata, yang tidak dapat beroperasi secara normal. Selain itu, industri fesyen muslim juga terkena dampak yang sangat besar, baik toko fisik maupun online juga terkena dampaknya. Penjualan dan aktivitas perusahaan terpuruk akibat daya beli masyarakat yang semakin melemah dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilancarkan pemerintah.

Kesimpulan dan Saran

Meskipun ada pandemi COVID-19, pembiayaan syariah di Indonesia dikatakan terus meningkat. Hal inilah yang menjadi penyebab utama menurunnya aktivitas dunia usaha. Hal ini juga dirasakan hampir setiap negara. Kinerja keuangan syariah di Indonesia saat ini berada pada posisi yang sama dengan kinerja keuangan konvensional seiring perkembangannya. Agar masyarakat kembali normal, pemerintah mendorong upaya menghidupkan kembali Vasinisasi menjadi bentuk kegiatan nyata. Pemerintah melaksanakan kampanye vaksinasi dengan harapan dapat membalikkan dampak negatif COVID-19 terhadap pembangunan ekonomi. Berkat percepatan proses vaksinasi, individu akhirnya dapat bersantai. Selain itu, hal ini juga harus dilakukan secara berkala agar kondisi keuangan syariah Indonesia semakin membaik.

Daftar Pustaka

Masruron, M., & Safitri, N. A. A. (2021). Analisis Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Birru: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*

Syariah, 1(1), 1–20.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Padli, H., & -, K. (2021). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Masa Pandemi Covid 19. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 5(2), 146–156.

<https://doi.org/10.30631/iltizam.v5i2.810>

Safitri, K. A. (2021). An analysis of Indonesian farmer's financial literacy. *Estudios de Economia Aplicada*, 39(4), 0–10. <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4489>

Laporan Perkembangan keuangan syariah di Indonesia 2020. [www. Ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). hal 20-33

Sumarni Yenti, 2020. Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *AllIntaj. Jurnal ekonomi dan perbankan syariah*. Vol. No.2 September. VI, hal 11

Zulkifli Rusbi. 2017. *Manajemen Perbankan Syariah*, Pusat Kajian Pendidikan Islm FAI UIR. Pekanbaru, Riau Indonesia.